



Misi dan Teknologi: Eksegese terhadap Injil Matius 28:18- 20 dan Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan dalam Era 4.0

Levi Arnando Siregar

leviarnandosiregar@gmail.com

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya

Diterima :

Juni 2021

Direvisi :

Juli 2021

Diterbitkan :

28 Agustus 2021

Keywords :

Servant,
Church, Great
Commission,
4.0, Matthew
28:18-20

Kata Kunci :

Pelayan
Tuhan, Gereja,
Amanat
Agung, 4.0,
Matius 28:18-
20.

Abstract

The Great Commission in Matthew 28:18-20 is part of the life of believers who live in Christ. This is Christ's commission to all citizens of the Kingdom of God. This has a requirement that every person who has believed in Christ must do. The era 4.0 is an era that Indonesia has entered and an era full of technological sophistication in all fields. Previously, there were scholars who discussed the mission of the Great Commission by linking it to social media, but no one has linked it to the 4.0 era that is currently happening. Therefore, author will discuss how technologists and the mission of the Great Commission itself by exposing Matthew 28:18-20. Through research and interpretation of Matthew 28:18-20, will find the essence and essence of the mission of the Great Commission itself, that is continuous discipleship and teaching the teachings of Jesus. In this era 4.0, God's servants are expected to be able to follow every development, so that the mission of the Great Commission can be carried out and every servant of God is able to develop every talent and ability to be able to see the challenges that exist and overcome them.

Abstrak

Amanat Agung yang terdapat dalam Matius 28:18-20 merupakan bagian dari kehidupan orang percaya yang hidup dalam Kristus. Ini adalah amanat Kristus bagi semua warga Kerajaan Allah. Hal ini memiliki tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang sudah percaya kepada Kristus. Era 4.0 merupakan era yang sudah di masuki Indonesia dan merupakan era yang penuh dengan kecanggihan teknologi dalam segala bidang. Sebelumnya sudah ada ahli yang membahas tentang misi Amanat Agung dengan mengaitkannya ke media sosial, akan tetapi belum ada yang mengaitkannya dengan era 4.0 yang sudah terjadi saat ini. Maka dari itu, penulis akan membahas bagaimana teknolog dan misi Amanat Agung itu sendiri dengan mengeksposisi Matius 28:18-20. Melalui penelitian dan penafsiran terhadap Matius 28:18-20, akan ditemukan inti dan hakekat dari misi Amanat Agung itu sendiri yakni pemuridan secara berkelanjutan dan mengajarkan pengajaran tentang Yesus. Dalam era 4.0 ini pelayan Tuhan diharapkan mampu mengikuti setiap perkembangannya, sehingga misi dari Amanat Agung dapat dijalankan dan setiap pelayan Tuhan mampu mengembangkan setiap talenta dan kemampuannya untuk dapat melihat tantangan yang ada dan melewatinya.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, di era 4.0, media mengalami perkembangan yang cukup pesat yang kemungkinan besar dapat mempengaruhi setiap lapisan kehidupan masyarakat dunia

tanpa mengenal batasan usia dan status sosial. Hal ini merupakan hal yang lumrah terjadi sebab dunia selalu mengalami transformasi. Baik itu transformasi dalam bidang industri, perekonomian, pendidikan bahkan media dan teknologi informasi. Sekarang ini, kemajuan dunia dikatakan telah memasuki era baru yang dikenal dengan sebutan era revolusi industri 4.0. sebagaimana diketahui era ini dikenal karena memiliki ciri khas dalam menggabungkan media digital dan internet dengan industri konvensional. Kehidupan masyarakat memang tidak dapat dipungkiri dan dipisahkan oleh media internet dan digital ini, termasuk dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang sudah maju.

Era 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital.¹ Keunikan industri ini adalah suatu proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, mulai 3D printing hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Di dalam industri 4.0 semua sistem fisik seperti perangkat lunak, perangkat keras, sensor, prosesor, dan peralatan lunak akan terhubung erat secara "Cyber-Physical-System" melalui internet. Semua hal tersebut akan memainkan suatu peranan penting sehingga semakin memudahkan sistem proses industri memiliki sebuah platform yang terbuka dan cerdas.² Pola ini dipakai oleh sebuah sistem yang disebut sebagai Pabrik-Pintar (Smart Factory). Tidak dapat dipungkiri, perlahan semua sudah beralih ke arah digital. Sehingga interaksi antara manusia dan teknologi sudah tidak terelakkan lagi. Semua pemenuhan kebutuhan kini sudah tersedia secara digital, mulai dari jual beli, jasa, hingga transaksi pembayaran.

Ada beberapa bidang teknologi yang menjadi pendukung dalam proses pembentukan pola industri 4.0 ini, yakni : internet of things, cyber security, cloud, big data analytics, simulation, 3D printing, augmented reality, dan collaborative robot. Pola pendukung inilah yang diyakini menjadi tatanan industri, pergeseran pola industri, perencanaan industri dan orientasi industri yang juga memberikan dampak sosio-ekonomi dan budaya bagi pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat.³ Namun, yang menarik perhatian bukanlah hanya penerapan pola industri 4.0 di Indonesia. Penerapan industri 4.0 dipastikan memiliki implikasi bagi kehidupan manusia. Dengan terbentuknya industri 4.0 ini, maka hal tersebut juga akan berpengaruh kepada jumlah penggunaan tenaga kerja dan masalah sosial lainnya yang mungkin bisa terjadi akibat perubahan dalam dunia industri.

Oleh sebab itu, setiap orang perlu menyadari bahwa media digital dan internet mempunyai dua dampak yang tak terpisahkan. Sebagaimana diketahui bahwa media digital dan internet mempunyai dampak yang positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh media digital dan internet yang sering menjadi fenomena akhir-akhir ini adalah penggunaan ke arah yang salah, yakni ujaran kebencian (hate Speech) yang menyebar cepat melalui media sosial. Hal ini tentunya bukanlah merupakan tindakan yang benar dan terpuji dari pengguna media digital dan internet. Bahkan selain daripada itu, banyak pengguna media sosial yang menggunakan akun pribadinya, hanya untuk memfitnah, membuli, bahkan sampai menyebarkan hoax. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang cukup melek dalam menggunakan internet baik untuk kebutuhan yang bersifat

¹ Venti Atika Satya, "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0" Info Singkat, vol. X, No. 09/1/Puslit/Mei/2018: 20.

² A. Purnomo dan Yudhy Sanjaya, "Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia" *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol. 3, No 2, Desember 2020: 92.

³ Ibid...,

konsumentif atau produktif. 170 juta jiwa masyarakat Indonesia yang terhubung dengan internet.

Berdasarkan realitas di atas, penulis melihat bahwa penggunaan media digital dan internet sedikit banyaknya digunakan ke dalam hal-hal yang negatif, sehingga dapat menimbulkan konflik yang meluas. Maka dari itu, penulis merasa, bahwa pengguna media digital dan internet haruslah mempunyai sikap yang bijaksana dalam penggunaannya. Termasuk sebagai pelayan Tuhan, hal ini dapat menjadi suatu momen dan menjadi peluang bagi para pelayan Tuhan untuk menjalankan misinya dalam memberitakan Injil dan dalam menjalankan Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus.

Amanat Agung merupakan sebuah pedoman bagi orang percaya termasuk pelayan Tuhan dalam menjalankan misi untuk memberitakan Injil ke seluruh bumi, tanpa terkecuali. Sebagai pelayan Tuhan yang sejati, tentu hal ini menjadi tanggungjawab dan kewajibannya yang tidak dapat terelakkan. Maka dari itu, pemanfaatan media digital dan internet di era 4.0 ini adalah peluang yang besar dan kesempatan yang sangat berharga bagi para pelayan Tuhan untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai pemberita Injil, dimanapun ia berada. Amanat Agung biasanya diartikan sebagai kegiatan penginjilan atau kegiatan misi. Amanat Agung diasumsikan sebagai kegiatan pergi menginjili atau membuat orang menjadi percaya kepada Yesus Kristus, dan sebagai hasilnya adalah pertobatan dari orang-orang yang di Injili tersebut dan membawa masuk ke dalam agama Kristen. Hal ini tidaklah salah, karena proses kegiatan Amanat Agung secara prinsipnya adalah membuat orang-orang menjadi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan mereka dan sebagai syarat keselamatan hidupnya. Pembahasan mengenai Amanat Agung adalah hal yang sudah sangat sering dibicarakan dan bukanlah sesuatu hal yang baru lagi terkhusus dalam kajian teologis dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja. Karena sejatinya eksistensi dan esensi gereja tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ini.⁴ Akan tetapi, seringkali Amanat Agung ini menjadi sebuah pembahasan yang kaku dan sempit, dimana kegiatan ini hanya sebagai kegiatan pergi menginjili ke sebuah daerah terkhusus daerah-daerah yang belum tersentuh Injil, mengadakan kebaktian kebangunan Rohani, dan membuat orang lain menjadi Kristen dengan cara mereka menerima Yesus.

Melihat hal yang demikian, maka sangat diperlukan sebuah rekonstruksi konsep Amanat Agung untuk mengaktualisasikan kegiatan ini dalam konteks kekinian, dalam era yang sudah jauh berkembang, terkhusus di era 4.0 sekarang ini dari masa-masa di mana pesan tentang Amanat Agung diamanatkan pertama kali kepada para murid. Selama ini konsep Amanat Agung acapkali hanya dianggap sebagai konsep yang konvensional yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, yaitu pesan tentang menjadikan orang yang belum mengenal Yesus menjadi percaya: dengan kesan yang tertinggal adalah sebuah cara pandang untuk melakukan Kristenisasi. Maka dari itu, konsep dari Amanat Agung dalam Matius 28: 18-20 ini perlu di kaji dan dipahami ulang dalam konteks yang kekinian dan terbaru, agar tidak terjadi kontradiksi budaya. Konsep Amanat Agung tidak lagi diimplementasikan dalam suasana yang sudah lama dan sudah berlalu, melainkan beralih pada tatanan sekarang di mana gereja sedang bergumul pada budaya yang tercipta oleh zamannya. Proses dan implementasi Amanat Agung yang sesuai dengan Matius 28:18-20 dimengerti secara substansial dan diaktualisasikan dalam konteks masa yang sudah berubah, dan menemukan bentuknya para era 4.0

⁴ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital" *Kurios* Vol. 4, No 2, Oktober 2018: 158.

sekarang ini. Artinya adalah konsep Amanat Agung harus dipahami sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi di masa sekarang ini.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas tentang perlunya memberitakan Injil melalui media sosial dan menggunakan internet, akan tetapi tampaknya belum ada para ahli yang membahas tentang peran pelayan Tuhan dalam menjalankan misinya di era 4.0, dan bagaimana seorang pelayan Tuhan dapat mempersiapkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri akan hal ini dan dapat menggunakannya sebaik mungkin.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini adalah apa yang dilakukan oleh Handreas Hartono, tentang mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam konteks era digital.⁵ Beliau memiliki kesimpulan bahwa Amanat Agung bukanlah sebuah konsep yang harus dimaknai dengan kegiatan penginjilan senantiasa, melainkan sebuah paket atau fase di mana pemuridan menjadi inti dari serangkaian kegiatan tersebut. Akan tetapi Handreas Hartono, tidak mengaitkannya dengan era 4.0, sebagaimana era ini adalah era yang sudah mulai dimasuki oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian, dalam hal ini penulis akan membahas tentang misi Amanat Agung hakikat dari Amanat Agung itu sendiri, dengan mengaitkan bagaimana Misi dan Teknologi di era 4.0 ini dan implementasinya bagi pelayan Tuhan, berdasarkan penafsiran atas Mat. 28:18-20.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah eksposisi terhadap teks Matius 28:18-20 untuk melihat hakikat Misi berdasarkan Amanat Agung. Dalam eksposisi tersebut, penulis menggunakan beberapa buku tafsiran dan pandangan ahli yang membahas teks tersebut. Kemudian penulis juga menggunakan studi kepustakaan untuk menggambarkan realitas era 4.0. Setelah itu penulis akan menganalisis hakikat Misi berdasarkan Amanat Agung dan mengaitkannya dengan teknologi di era 4.0.

Analisis dan Pembahasan

Pengertian Teknologi dan Misi

Teknologi adalah kata yang mengandung arti metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis. Ilmu pengetahuan terapan atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi itu sendiri berasal dari dua kata, yakni *Techno* artinya "keahlian dan logia artinya "pengetahuan".⁶

Misi ditarik dari bahasa Latin, *Mitto*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *apostello* yang berarti megutus.⁷ Misi dapat diartikan sebagai penginjilan, kegiatan-kegiatan mengabarkan Injil kepada orang yang bukan Kristen, misi juga dapat diartikan sebagai pembebasan orang-orang dari kemiskinan dan penindasan struktural modernisme dan kapitalisme, misi sebagai pelayanan oleh seluruh umat Allah, misi juga dapat diartikan sebagai kesaksian kepada orang-orang berkepercayaan lain, memperlangkapi gereja untuk menjawab tantangan yang muncul sebagai akibat berinteraksi dengan agama-agama lain dan pandangan dunia yang menawarkan pengharapan/keselamatan dan masih banyak definisi misi lainnya.

⁵ Ibid...,

⁶<https://www.google.com/amps/s/amp.kompas.com/skola/read/2021/01/08/120000169/pengertian-dan-perkembangan-teknologi> (diakses 07 Juni 2021).

⁷ Hengki Wijaya, "Misi dan Pelayanan Sosial" (Makassar : Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2012): 2.

Pandangan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menegaskan tentang misi itu sendiri. Ada tiga perikop dasar yang memperlihatkan bahwa Allah justru melakukan hal itu, yakni Kej. 12:1-3; Kel. 19: 5-6; dan Mzm 67. Ketiga perikop ini begitu penting bagi pemahaman kita mengenai mandat misioner yang dirancang Allah untuk seluruh bangsa Israel sehingga tidak mungkin memahami PL dengan tepat tanpa melihat ketiga perikop ini dalam konteks misi.⁸Dalam semua rencana dan maksud Allah, bangsa Israel senantiasa bertanggung jawab dalam memberitakan kabar tentang kasih karunia Allah yang dialami mereka kepada bangsa-bangsa lain. Israel dimaksudkan Allah sebagai bangsa yang menyampaikan firman. Secara singkat, pesan dari perikop ini adalah panggilan Allah untuk kita untuk : 1) menyatakan rencana-Nya untuk memberkati bangsa-bangsa (Kej. 12:3) ; 2) berpartisipasi dalam kelMaman-Nya sebagai perantara berkat itu (Kel. 19: 4-60); dan 3) membuktikan maksud-Nya memberkati semua bangsa (Mzm. 67).⁹

Secara khusus Perjanjian Baru tentang Amanat Agung, kebanyakan orang memahami inti dari Amanat Agung terletak pada penginjilan dan langkah selanjutnya adalah pemuridan, baptisan dan pengajaran. Bagaimanapun, menurut struktur kalimat Yunani di ayat 19-20, inti Amanat Agung justru terletak pada pemuridan.¹⁰ Hal ini didasarkan pada mood imperatif untuk kata kerja “jadikanlah murid” (Lih. “Muridkanlah”) yang diikuti oleh tiga participle (anak kalimat), yaitu pergi, baptiskanlah, dan ajarkanlah. Penggunaan kata “muridkanlah” di sini menempatkan penginjilan dalam konteks mempelajari hukum (ajaran Yesus).¹¹ Yesus juga memerintahkan para pengikut-Nya: “jadikanlah semua bangsa murid-Ku”. Pengarang mengubah kata benda *Mathetes* menjadi kata kerja. Bentuk kata kerja dari kata ini muncul empat kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 13: 52; 27:57; Kis. 14:21 dan Mat. 28:20). Menjadi seorang pengikut murid Yesus berarti juga ikut terlibat dalam kematian dan kebangkitan-Nya dan ikut barisan-Nya sampai ke penyingkapan akhir Kerajaan Mesianis-Nya.

Eksegese terhadap Matius 28:18-20

Pada bagian ini penulis akan mengeksegese Matius 28:18-20. Latar belakang peristiwa di dalam Matius 28:18-20 ini adalah peristiwa setelah kebangkitan-Nya dari kematian. Setelah sesudah Yesus bangkit, Dia menampakkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya di sebuah bukit. Pada saat itulah Yesus memberituhukan kepada murid-muridnya mengenai misi keselamatan-Nya atas seluruh bumi, tanpa terkecuali. Ia pun memberikan suatu tugas yang universal kepada murid-murid-Nya untuk mereka lakukan, yakni Amanat Agung. Dalam misi tersebut mereka tentu telah diutus langsung oleh Yesus. Mereka diutus untuk menjadikan segala bangsa menjadi murid-Nya. Dari atas bukit Yesus naik ke surga, dan dari atas bukit itu Ia menjalankan misi-Nya. Mereka harus pergi menjalankan misinya ke segala bangsa. Hal ini secara gamblang menekankan tentang identitas iman Kristen. Iman Kristen bukan hanya bersifat nasional atau rasial, tetapi mencakup secara keseluruhan.¹²

⁸ Ibid..., 5

⁹ Ibid...,

¹⁰ Ibid..., 6

¹¹ Ibid...,

¹² Susanto Dwiraharjo “Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius” 28:18-20”: 58.

Tafsiran

1. Otoritas dalam diri Yesus

Yesus mendekati mereka dan berkata: “kepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Dalam ayat ini Yesus menunjukkan kekuasaan-Nya yang begitu besar, yang telah diberikan kepada-Nya. Pada nats ini Yesus sekaligus menyatakan diri sebagai Tuhan kepada murid-murid-Nya. disini genaplah apa yang ditulis dalam Daniel 7:14 “lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah”. Hal ini lah yang digenapi di dalam Matius pasal 28:18. Di mana ini menggambarkan seorang Pribadi yang mempunyai kekuasaan yang tidak akan musnah untuk selama-lamanya.

Dari manakah Yesus mendapatkan kekuasaan-Nya tersebut?. Yesus mendapatkan kekuasaan tersebut dari Bapa-Nya sendiri. Aku telah melantik raja-Ku (Mzm.2:6), dan mengaruniakan-Nya takhta Daud (Luk.1:32). Sebagai Allah yang setara dengan Bapa, segala kuasa sedari dulu memang adalah milik-Nya. Tetapi sebagai Sang pengantara, yaitu Allah yang menjadi manusia, segala kuasa yang diberikan kepada-Nya sebagai upah dari pekerjaan yang telah Ia tuntaskan. Kini Dia dinobatkan sebagai Raja (Luk.19:12), yang duduk disebelah kanan Allah (Mzm.110:1). Kini Dia dapat memiliki kuasa itu setelah membayar lunas harganya, dan kuasa itu telah menjadi milik-Nya untuk selamanya.

Dimanakah Dia memiliki kuasa itu?. Kekuasaan itu berada di sorga dan bumi, diseluruh alam semesta. Yesus adalah penguasa dunia satu-satunya, Dia adalah Tuhan dari semua orang (Kis.10:36). Dia memiliki segala kuasa di sorga. Dia memiliki kuasa dan memerintah para malaikat dan mereka semua adalah hamba-hamba-Nya (Ef. 1:20-21). Ia kini berkuasa atas manusia melalui peran-Nya sebagai seorang pendamai. Dia adalah Sang Penguasa dan Pemerintah tertinggi atas segala perkara dan atas semua orang. Kekuasaan yang dimiliki Yesus adalah kekuasaan yang universal yang mencakup semua yang ada di bumi dan di sorga. Kekuasaan-Nya tersebut tidak diragukan lagi, karena Dia sendiri adalah Allah yang hidup.

2. Mandat Yesus mengenai Misi (ay. 19)

karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Dalam ayat ini apabila kita memperhatikan dan menggali kedalam bahasa aslinya yakni ke dalam bahasa Yunani, maka kita akan mendapati satu kata kerja saja yang bersifat Aorist aktif orang ke-2 jamak, yang menegeaskan bahwa kata tersebut merupakan bentuk kata perintah yang bersifat aktif dan harus terus dilakukan secara terus menerus, tanpa berhenti. Kata itu adalah “maqhteusate”(yang berarti (untuk menjadikan atau jadikanlah).¹³ Ungkapan “menjadikan murid” dalam bahasa Yunani hanya satu kata saja, yaitu “maqhteusate”. Sedangkan kata lain bersifat partisip yang dapat diartikan “sambil”.

- Pergi (poreuthentes)

Kata “pergilah” seakan-akan menjadi kata kerja pokok yang mengindikasikan inti dari Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid. Melalui penafsiran dalam bahasa Yunani memperlihatkan bahwa kata ini adalah kata ini bukan kata kerja pokok melainkan salah satu kata kerja pembantu.

Hal “menjadikan bangsa-bangsa murid” Tuhan Yesus diwujudkan melalui membaptiskan dan mengajar mereka. Perkataan yang dikatakan oleh Yesus ada sangkut

¹³ Bible Work

pautnya dengan segala bangsa dan segala waktu. Janji kepada Abraham bahwa ia akan menjadi berkat bagi segala bangsa, genaplah melalui Yesus anak Abraham ini (lihat Kej 12:3 dan Mat 1:1). Sebab Tuhan Yesus adalah pengusa yang Besar dan Mutlak, maka setiap orang di bumi dipanggil untuk menjadi murid-Nya. Mereka diundang untuk mewujudkan hal kemuridan seperti yang diajarkan dalam Matius 12:49-50. Ini lebih dari “memberitakan” (Kerysso) yang terdapat dalam ayat-ayat sejajar (Mark. 13:10; 14:9; 16:15; Luk. 24:47). Maksudnya bukan hanya memperkenalkan amanat, melainkan menjalin suatu relasi akrab dan personal dengan orang-orang yang dihadapi.¹⁴Kata kerja utama dan perintah utama ini menerangkan fokus dari pada misi Yesus. Siapa yang harus dijadikan murid? Bukan orang Kristen yang dijadikan murid, tetapi semua suku bangsa (“etne”) tanpa batas (band. “semua kaum di muka bumi” Kej 12:1-3;18:18), yaitu seluruh manusia diseluruh dunia.¹⁵ Dengan demikian, berkat yang dijanjikan kepada Abraham dan keturunannya diteruskan kepada semua suku bangsa sebagai perisapan bagi waktu ketika “suatu kumpulan besar orang banyak. dari segala bangsa dan suku kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta” Allah di surga (Wahyu 7:9).

Perintah ini diberikan kepada murid-murid sekitar tahun 33 M saat setelah kematian Yesus dan pada saat Yesus hendak naik ke surga. Jadi pada masa itu para pengikut Yesus masih disebut sebagai orang percaya, dan kemudian orang percaya itu disebut menjadi orang Kristen itu terjadi pada saat perjalanan misi Barnabas dan Saulus di Antiokhia. “Di Antiokhialah orang percaya untuk pertama kalinya disebut Kristen” (Kis.11:26). Sedangkan diketahui bahwa Kisah Para Rasul ditulis sekitar tahun 90-100 M.¹⁶Pada masa ini orang percaya masih disebut sebagai orang Kristen bukan beragama Kristen. Agama Kristen baru menjadi sebuah agama disaat masa pemerintahan Konstatinus Agung, dimana Kekristenan ditetapkan sebagai agama Negara, semua daerah yang berada di bawah kekuasaan Konstatinus Agung harus beragama Kristen. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa perintah ini, yang kemudian disebut Amanat Agung, bukanlah bertujuan untuk Kristenisasi, atau untuk membuat banyak orang menjadi bangsa Kristen.

- Jadikanlah murid (Matheteusate)

Tujuan utama dari Amanat Agung adalah untuk menjadikan semua bangsa murid. Kata ini adalah bentuk kedua plural dari Matheteuo dan mempunyai kata dasar mathetes (murid). Inilah penekanan dari Amanat Agung yaitu menjadikan murid orang-orang yang belum mengenal Yesus. Murid yang dimaksudkan Yesus adalah murid yang mau diajar dan mau melakukan apa yang telah diajarkan dan apa yang telah diperintahkan Yesus untuk dilakukan.¹⁷ Karena Yesus ingin semua bangsa menjadi murid-Nya, percaya kepada-Nya dan menyembah dia, karena memang Dialah yang layak untuk disembah. Pada bagian inilah tampak arti dari penginjilan secara ‘operasional-objektif’ yaitu penginjilan yang aktif dan dinamis.

Pemuridan merupakan proses berkelanjutan yang dapat membuat orang Kristen bertumbuh secara rohani bahkan mencapai kedewasaan rohani.¹⁸ Seseorang yang telah percaya perlu terus dibina agar dapat mengalami pemulihan hubungan dengan Allah.

¹⁴ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 704.

¹⁵ John Ruck dkk, *Jemaat Misioner* (Jakarta: YKKBK, 2011), 65.

¹⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru, sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: BMI, 2010), 299.

¹⁷ Bartholomeus Diaz N, “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 dalam Misi”, *Jurnal Koinonia*, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014: 23.

¹⁸ Pattrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20” *Jurnal Teologi Kristen* Volume 2, Nomor 1 Februari 2020: 70.

Hal ini diperintahkan Yesus kepada murid-murid dan khususnya kepada orang percaya dan pelayan Tuhan pada masa kini, karena setiap orang yang telah percaya harus bertumbuh dan mencapai kedewasaan rohani di dalam Dia, dan hal tersebut akan dapat tercapai dengan proses pemuridan.

Mengapa Yesus mengatakan bahwa semua bangsa harus dijadikan murid-Nya?. Hal ini dikarenakan konteks permasalahan konteks pada masa itu dimana terdapat golongan yang disebut LO (Low Observant) yang sangat menekankan keselamatan hanya dimiliki oleh orang-orang Yahudi, terkhususnya oleh orang-orang yang melakukan hukum Taurat. Contoh golongan ini termasuk orang Farisi. Siapakah orang Farisi ini? Mereka adalah orang-orang yang mengkhususkan dirinya untuk belajar tentang hukum Taurat maupun hukum sipil yang diberlakukan di dalam masyarakat Yahudi. Maka orang Farisi sering disebut juga sebagai ahli Taurat. Mereka adalah orang-orang yang menganggap diri paling benar dan paling suci (Luk.18:9-14).

- **Baptislah (baptizontes)**

Baptizontes adalah bentuk participle masukulin jamak yang berfungsi sebagai subyek. Kata ini tidak berbentuk sebuah perintah, namun karena hubungan dan kedudukannya dengan kata kerja yang beriringan dengannya mempengaruhi, maka kata ini mempunyai kedudukan untuk menyampaikan gagasan perintah. Ketika seseorang sudah dipaptis, maka ia harus masuk ke tahap selanjutnya, yakni memasuki tahap baptisan. Baptisan bukan sarana untuk menrima keselamatan melainkan justru setelah percaya dan diselamatkan, maka orang itu mengikrarkan iman percayanya yang baru ia terima di hadapan Tuhan dan orang-orang lain melalui upacara baptisan.¹⁹ Baptisan juga merupakan pengakuan penerimaan mereka yang dibaptis ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Setelah baptisan dilakukan dan mereka diterima di antara murid Kristus, mereka harus diajarkan semua hal yang diperintahkan Kristus. Baptisan harus dilakukan dalam nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Baptisan adalah tanda yang melambangkan bahwa seseorang yang telah dipercayai tersebut adalah milik Kristus.²⁰

3. Kelanjutan dari Misi

- **Ajarlah**

Mencermati teks tersebut, maka setiap orang dalam komunitas iman pada Yesus yang telah dewasa secara rohani dengan dibuktikan adanya sikap taat pada Allah serta melakukan perintah-Nya, bertanggung jawab untuk mengajar murid baru.²¹ Demikian seterusnya, setiap murid yang telah dewasa melakukan tugas pengajaran secara berkelanjutan. Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketauilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Bagian terakhir dari sabda Tuhan Yesus ini adalah janji akan penyertaan-Nya kepada murid-Nya, yakni penyertaan-Nya untuk segala hari atau dapat dikatakan untuk setiap saat, tanpa ada hentinya. Hal ini berlaku sampai akhir zaman. Bagian teks ini berisi suatu janji dan rumusannya berdekatan dengan gaya bahasa PL (Kel. 7:2; 23:22; 29:35; 31:11; Ul.1:41; 4:2; 6:6). Melalui rumusan seperti, Aku ada bersamamu selalu, Yahweh (Tuhan) member jaminan tentang kehadiran-Nya kepada seseorang, baik kepada seorang nabi atau bahkan segenap umat. Hal ini mempunyai arti “ menolong secara aktif”, berbelas kasih dan siap menyelamatkan manusia baik dalam kesusahan dari luar maupun dalam

¹⁹ Bartholomeus Diaz N, “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 dalam Misi”, Jurnal Koinonia, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014: 24.

²⁰ Ibid..., 72

²¹ I Putu Ayub Dermawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20” Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 2, Juli 2019: 149.

kemelut iman. Tuhan berjanji tidak akan meniggalkan umat-Nya sendirian. Janji yang diberikan oleh Tuhan ini tidak terbatas oleh waktu dan lokasi, berarti di setiap saat dan disetiap tempat. Melalui sabda ini maka genaplah arti dari "IMMANUEL" yang berarti "Allah menyertai kita". Inilah yang menjadi jaminan bagi para murid untuk terus semangat dalam menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus.

Selain dari pada itu mengajar tampaknya lebih menjadi perhatian Matius daripada membaptis. Setidaknya ia tampak dari penggunaan kosakata "baptis" yang muncul 7 kali dalam 2 atau setidaknya tiga peristiwa, sementara kata "mengajar" muncul 14 kali dalam 12 peristiwa.²²Selain bapak Pelita Hati Surbakti, Martin Harun, OFM juga mempunyai pandangan yang sama mengenai hal "membaptis" atau "mengajar". Ia mengatakan bahwa dalam tugas menjadikan segala bangsa murid Yesus, tekanan Matius bukan pada pembaptisan tetapi pada pengajaran (didakhe).²³ Dalam amanat tersebut Yesus ingin agar para rasul dan gerej pada masa kini, menanamkan pengajaran dan ketetapan-ketetapan Allah kepada murid lainnya.²⁴ Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa "mengajar" mendapat tempat yang sangat penting dan merupakan penekanan khusus dalam menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus. Disini penulis sepakat dengan yang dikatakan oleh para ahli tersebut, karena Yesus sendiri juga banyak menyampaikan ajaran-ajaran selama Ia hidup di bumi, maka dari itu para rasul diperintahkan oleh Yesus untuk meneruskan pengajaran tersebut ke semua bangsa di muka bumi. "ajarlah" berarti menolong murid bertumbuh dalam iman. Apa yang harus diajarkan? Bukan katekisasi atau ajaran-ajaran biasa saja, melainkan sikap taat terhadap apa yang telah disampaikan dan ditunjukkan Tuhan Yesus, termasuk "khotbah di bukit"(Mat. 5 - 7), "perintah Agung" (Mat.22:37-40) dan "Amanat Agung".

Mengapa Yesus memerintahkan murid untuk mengajar semua bangsa dan melakukan apa yang telah diajarkan Yesus?. Hal ini tidak lepas dari konteks pada saat itu, dimana banyak orang-orang Farisi yang menentang ajaran Yesus. Mereka tidak suka terhadap Yesus, sehingga mereka juga selalu berusaha untuk mencari cela supaya Yesus dapat disalahkan dan ditangkap (Luk. 11:53-54). Akan tetapi Yesus juga banyak mengecam orang-orang Farisi, misalnya (Mat.23:1-36; Mark. 12:35-40; Luk. 11:37-54;18:9-14). Orang Farisi adalah orang-orang yang hanya bisa mengajarkan, namun dalam hal melakukan mereka tidaklah mampu, seperti yang dikatakan Yesus dalam Matius 23:3. Disini dikatakan dengan jelas bahwa orang Farisi tidak pernah melakukan apa yang mereka ajarkan, mereka adalah orang-orang munafik yang bersembunyi di balik status mereka sebagai orang-orang yang ahli dalam Taurat dan pengajaran-pengajaran. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan baik hanya untuk mendapatkan pujian orang-orang dan supaya banyak orang yang kagum kepada mereka. Hal ini telah menjadi seperti budaya dikalangan orang Farisi. Maka dari itu Yesus menyuruh murid-murid dalam pengajaran yang mereka lakukan, mereka harus menekankan kepada orang yang mereka ajar, untuk "melakukan" atau "ajar melakukan", apa yang telah diajarkan kepada mereka sesuai dengan perintah Yesus. Pada bagian inilah kata "threi/n" menjadi tergenapi, yakni untuk melakukan. Yesus tidak ingin orang-orang yang percaya kepadanya hanya sekedar mengetahui namun tidak melakukan apa yang mereka ketahui tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

²² Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 23.

²³ Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 358.

²⁴ I Putu Ayub Dermawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20"

Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 2, Juli 2019: 149.

Bukan berarti “pembaptisan” tidak penting, karena baptisan merupakan materai yang sangat sakral karena mencakup ketiga oknum dari Allah Tritunggal yakni, Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Rumusan ini nampaknya berasal dari liturgi baptis jemaat Matus. Orang yang dibaptis mengakui imannya kepada Yesus Kristus, Anak Allah yang hidup (Mat. 16:27; band. Mat. 10:25-27), Yesus yang belasan kali menyebut Allah sebagai “Bapa-Ku”, yang adalah Anak terkasih yang dikandung dari Roh Kudus, dibaptis dan membaptis dengan Roh Kudus, dan bertindak dalam kuasa Roh (Mat. 1:18-20; 3:11, 16; 4:1; 12:28). Siapa saja yang dibaptis dalam nama Anak Allah, masuk juga kedalam persekutuan dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Dalam abad kedua, ibadat pembaptisan sudah disertai syahadat iman yang merincikan peranan khas Bapa, Anak, dan Roh Kudus.²⁵ Baru beberapa abad kemudian konsili-konsili ekumenis Nicea, Konstantinopel, dan Kalsedon akan mendiskusikan lebih mendalam dan menetapkan secara teologis bagaimana hubungan dan peranan masing-masing pribadi di dalam Allah Tritunggal.

Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan dalam Era 4.0

Sebagaimana pembahasan di atas, era 4.0, adalah era yang sudah dimasuki oleh dunia, terkhusus Indonesia. Sebagai pelayan Tuhan tentu harus memiliki sikap yang bijak dan siap dalam menghadapi tantangan zaman yang seperti ini. Gereja dan para pelayan Tuhan tidak dapat megelak atau menghindari dari hal ini. Gereja dan pelayan Tuhan harus mampu menggunakannya dengan baik, termasuk dalam menjalankan misi Amanat Agung. Amanat Agung dalam konteks sekarang ini bukanlah lagi mengenai pergi ke luar, ke suatu daerah, dan memberitakan Injil secara langsung. Akan tetapi, dengan media, dan teknologi yang sudah ada pada saat ini adalah hal yang sangat membantu dalam menjalankan misi Amanat Agung ke mana saja, sebagaimana esensi dari Amanat Agung itu sendiri adalah memuridkan dan mengajarkan ajaran Yesus kepada setiap orang, Meskipun hanya menggunakan media android yang ada di gengaman pengguna, namun esensi dari Amanat Agung dapat terpenuhi, maka misi sesungguhnya sudah terlaksana. Akan tetapi bukan berarti juga kita tidak dapat terjun langsung ke lapangan misi dan menginjili secara langsung. Yang dimaksud dalam hal ini adalah kita dapat menghindari era 4.0 ini, dimana teknologi semakin maju, sehingga perlu sikap yang bijak dalam menggunakannya tanpa harus menutup diri dengan perkembangan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga kita masih dapat menjalankan Amanat Agung dengan cara turun langsung ke suatu daerah jika kita menginginkannya.

Berubah merupakan sebuah keniscayaan. Demikian juga di dalam menjalankan misi Allah, yakni Amanat Agung yang dijalankan oleh pelayan Tuhan maupun gereja, haruslah berani untuk berubah tanpa harus mengubah atau mengurangi esensi misi Amanat Agung itu sendiri. Perubahan ini haruslah segera dilakukan oleh pelayan Tuhan maupun gereja dengan segala kemampuan yang ada dan terus dikembangkan. Jika hal ini tidak dengan sesegera mungkin dilakukan, maka akan berdampak besar dalam misi pelayan Tuhan maupun gereja. Secara sederhana, dapat disebutkan bahwa misi tidak akan berjalan secara efektif lagi, malah akan berhenti atau diam di tempat dan tidak bergerak sama sekali. Strategi misi yang harus dilakukan adalah strategi yang lebih efisien, efektif dan harus berorientasi pada perubahan di masa yang akan datang. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada pola pikir pelayan Tuhan dan gereja yang harus senantiasa mengikuti percepatan pengembangan teknologi dalam era 4.0. Strategi pelayanan misi yang sederhana namun misi Allah tetap disampaikan secara lengkap dan utuh. Perubahan ini akan terlihat dari program kerja pelayan Tuhan dan gereja di tahun-tahun yang akan datang yang memang pada akhirnya harus lebih memperhatikan tugas

²⁵ Ibid..., 385

dan panggilannya di dalam memasuki era 4.0 dan kemajuan teknologi yang sudah ada sekarang ini. Adanya era 4.0 ini, menunculkan gaya hidup seorang pelayan Tuhan dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Firman yang disampaikan tidak hanya melalui khotbah di gedung gereja tetapi dengan adanya teknologi yang semakin canggih, Firman Tuhan yang disampaikan bisa melalui live streaming, mengupload video khotbah ke Youtube, menggugah point kebenaran Firman Tuhan ke berbagai jenis media sosial yang ada, dan menguploadnya ke alamat website yang dimiliki oleh pelayan Tuhan tersebut.

Dalam era 4.0 ini, baik dalam pengembangan teknologi, dan digitalisasi, maka pelayan Tuhan dan gereja dapat mempergunakannya dengan baik dan bijak. Hal tersebut dikarenakan bentuk dari media yang digunakan untuk memberikan penambahan informasi dalam menjalankan misi, dapat dilakukan secara digital, contohnya melalui sosial media. Namun, di samping pemanfaatan media digital, pelayan Tuhan dan gereja harus mampu meningkatkan sumber daya digital agar dapat dengan mudah menjangkau jiwa-jiwa baru untuk memperkenalkan Yesus Kristus dengan suatu cara yang baru tanpa mengurangi pertemuan secara fisik. Fasilitas digital, maupun sosmed mungkin hanya dapat dipakai untuk membuka hubungan dan memperluas relasi dengan membagikan Injil, sebuah informasi, renungan, dan beberapa bahan elektronik secara berkala. Di titik ini gereja harus berhati-hati agar tidak tertarik secara penuh dalam pola digitalisasi penuh. Gereja harus tetap sadar bahwa Injil bersandar kepada keaslian Kristus yang telah bangkit, hidup, dan akan kembali.²⁶ Penggunaan digital dan media sosial dapat digunakan sebagai sarana dalam mempererat hubungan di dalam suatu komunitas sehingga tetap mencerminkan Kristus antara satu dengan yang lain. Dalam konteks ini, pelayan Tuhan dan gereja akan tetap memuridkan semua bangsa melalui "hubungan yang otentik, yang menjelma dalam kasih murni Allah bagi makhluk-Nya yang jatuh, seperti yang ditunjukkan di Kalvari."²⁷

Dengan demikian, dalam menjalankan misi Amanat Agung, tidak terbatas hanya kepada pelayan Tuhan saja, melainkan jemaat gereja juga dapat mengambil bagian di dalamnya. Karena Amanat Agung ini diberikan kepada setiap orang percaya dan bukan saja kepada pemimpin gereja. Setiap orang percaya seharusnya secara spontan tanpa diperintah sudah pergi untuk menjadikan segala bangsa menjadi murid Kristus. Para pemimpin gereja, dan setiap orang percaya tidak diperintahkan untuk menjadikan segala bangsa menjadi murid-Nya, tetapi murid Kristus.²⁸ Dalam hal ini Kristuslah yang menjadi pusat atau tujuan utama dalam pemuridan.

KESIMPULAN

Era teknologi digitalisasi, dan era 4.0 akan membawa gereja masuk ke dalam suatu dunia atau tatanan baru, suka ataupun tidak suka, dan secara sadar ataupun tidak sadar, akan terjadi suatu transformasi yang menjadi tantangan pelayan Tuhan dan harus dihadapi dan disikapi dengan bijak. Transformasi misi haruslah dilakukan mulai dari sekarang. Amanat Agung sebagai misi yang dipercayakan Yesus kepada setiap orang percaya harus tetap dilakukan dan terus dilakukan. Media sosial sebagai media dari pengembangan era 4.0 dapat digunakan sebagai sarana dalam menjalankan misi Amanat Agung, sehingga bukan hanya para pemimpin atau pelayan Tuhan saja yang dapat menjalankan misi tersebut, melainkan setiap jemaat juga mampu melakukannya, hanya dengan menggunakan sarana media sosial dan andorid yang ada pada mereka. Tanpa

²⁶ A. Purnomo dan Yudhy Sanjaya, "Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia": 104.

²⁷ Ibid..., 104

²⁸ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20": 73.

mengurangi esensi dan inti dari Amanat Agung itu sendiri, dengan sarana tersebut semua orang dapat mengakses, berteman, dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di negara lain, dengan kata lain seluruh dunia ada di genggaman pengguna android, tanpa harus menghabiskan banyak biaya ke sana ke mari. Maka haruslah perlu sikap bijak dan tepat dalam penggunaan kemajuan era 4.0 ini, agar misi Amanat Agung yang dipercayakan tetap dijalankan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Gereja dan pelayan Tuhan tidak dapat mengelak atau bahkan mengabaikan kemajuan era 4.0, melainkan harus menggunakannya dan mengkolaborasikan antara teknologi dengan misi sesuai dengan Amanat Agung.

REFERENSI

- Bible work.
- Dermawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18- 20" *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, Nomor 2, Juli 2019.
- Diaz N, Bartholomeus. "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 dalam Misi", *Jurnal Koinonia*, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20" *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2019.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru, sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*, Bandung: BMI, 2010.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital" *Kurios* Vol. 4, No 2, Oktober 2018.
- Harun, Martin. *Matius Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hutagalung, Pattrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20" *Jurnal Teologi Kristen* Volume 2, Nomor 1 Februari 2020.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Purnomo, A. dan Yudhy Sanjaya. "Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia." *Degesis Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol. 3, No 2, Desember 2020.
- Ruck, John dkk. *Jemaat Misioner*, Jakarta: YKKBK, 2011.
- Satya, Venti Atika. "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0" *Info Singkat*, vol. X, No. 09/I/Puslit/Mei/2018.
- Surbakti, Pelita Hati. *Yang Terutama Dalam Amanat Agung*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wijaya, Hengki. "Misi dan Pelayanan Sosial" Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2012. <https://www.google.com/amps/s/amp.kompas.com/skola/read/2021/01/08/120000169/pengertian-dan-perkembangan-teknologi>.

